

Dinamika Permasalahan Pendidikan yang Ada di SMA Negeri 1 Modinding

Frenki Kevin Arnol Batas¹, Romi Mesra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Terbuka
Email: ¹21606045@unima.ac.id, ²romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published February 28, 2024

Keywords:

Dynamics,

Educational Problems,

Juvenile Delinquency

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of educational problems at SMA Negeri 1 Modinding and identify factors that influence the quality of learning at the school. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews with students as key informants. Research subjects were selected using a purposive sampling technique involving students who have a deep understanding of the problems at the school. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to identify emerging problem patterns. The results of the study identified three main categories of problems: promiscuity and substance abuse (Komix, Ehabon, drunkenness), student absence and discipline problems (truancy), and systemic problems that reflect the challenges of Indonesian education as a whole. The findings indicate that these problems are interrelated and affect the quality of education through decreased learning motivation, disruption of the learning process, and degradation of a conducive learning environment. This study recommends the development of holistic and sustainable resolution strategies through multi-stakeholder collaboration, strengthening social control systems, developing preventive programs, and improving the quality of learning to increase student engagement in the educational process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika permasalahan pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Modinding dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa sebagai informan kunci. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan di sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola permasalahan yang muncul. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori utama permasalahan: pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat (Komix, Ehabon, mabuk-mabukan), permasalahan absensi dan disiplin siswa (membolos), serta permasalahan sistemik yang mencerminkan tantangan pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Temuan menunjukkan bahwa permasalahan tersebut saling terkait dan mempengaruhi kualitas pendidikan melalui penurunan motivasi belajar, gangguan proses pembelajaran, dan degradasi lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi penyelesaian yang holistik dan berkelanjutan melalui kolaborasi multi-stakeholder, penguatan sistem kontrol sosial, pengembangan program preventif, dan peningkatan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan engagement siswa terhadap proses

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri serta berperan aktif dalam masyarakat. Namun dalam implementasinya, sistem pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Secara kuantitatif, pendidikan Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dengan statistik menunjukkan 67,24% populasi Indonesia telah terbebas dari buta huruf, namun keberhasilan ini tidak diikuti oleh keberhasilan output pendidikan yang optimal (Gainau et al., 2017). Permasalahan pendidikan Indonesia mencakup penurunan moral anak bangsa, kurangnya etos kerja, rendahnya keterampilan, korupsi, dan meningkatnya pengangguran intelektual yang menandakan adanya ketidakselarasan antara output pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Dinamika perubahan kurikulum menjadi salah satu permasalahan krusial dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum memegang peranan penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan (Selviws, 2022). Perubahan kurikulum yang dilakukan dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan seringkali tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat serta siswa di lapangan. Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya pembaruan dalam pendidikan Indonesia menandai langkah penting dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai problematika yang kompleks (Scilit, 2023). Ketidakcocokan antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan pasar kerja mengakibatkan lulusan pendidikan seringkali menghadapi kesulitan dalam memasuki dunia kerja, sehingga menciptakan gap antara ekspektasi pendidikan dengan realitas kebutuhan industri.

Metode pembelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan Indonesia juga menjadi problematika yang signifikan. Pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan terkadang kurang tepat di kelas sehingga menjadikan pembelajaran kurang efektif, hal tersebut menjadikan siswa kurangnya pemahaman pada suatu materi sehingga prestasi siswa menurun (Majemuk, 2024). Metode pengajaran yang terlalu teoretis dan kurang interaktif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran, setidaknya terdapat tiga faktor penyebab masalah pendidikan Indonesia dari aspek pembelajaran, yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang masih konvensional dan kurang inovatif (Elementary Journal, 2017). Kondisi ini diperparah dengan situasi pandemi yang mengharuskan transformasi pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan, yang memerlukan pembiasaan baru dalam lingkup pembelajaran dan adaptasi teknologi yang tidak semua institusi pendidikan siap menghadapinya.

Sistem penilaian dalam pendidikan Indonesia juga menghadapi tantangan yang kompleks. Mulai tahun 2013, kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia telah direvisi dari Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013, dan perubahan kurikulum ini diikuti dengan perubahan sistem penilaian hasil belajar yang baru (Mahdiansyah et al., 2017). Penilaian yang hanya berfokus pada hasil akademik semata dapat memberikan tekanan yang berlebihan kepada siswa dan menurunkan motivasi belajar siswa serta mengurangi

pengembangan aspek non-akademik seperti keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan kreativitas. Evaluasi pembelajaran yang lebih bersifat komprehensif seharusnya meliputi pengukuran tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa untuk memberikan gambaran holistik tentang perkembangan peserta didik.

Inovasi pembelajaran menjadi salah satu upaya strategis untuk menyelesaikan problematika pendidikan Indonesia. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif diperlukan agar siswa dapat aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Rosyiddin, 2022). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menunjukkan potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, tantangan dalam implementasi inovasi pembelajaran terletak pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kebijakan yang komprehensif dari berbagai stakeholder pendidikan.

Konteks global dan perkembangan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan. Era new normal dan transformasi digital dalam pendidikan mengharuskan institusi pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 (Handayani et al., 2020). Integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan digital, dan penguatan literasi informasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Realitas permasalahan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas, khususnya SMA Negeri, mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Dinamika permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Modinding sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat menengah atas menjadi representasi dari berbagai tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kualitas output pendidikan tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara optimal. Analisis mendalam terhadap dinamika permasalahan pendidikan di tingkat institusi ini penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mengembangkan solusi yang tepat sasaran.

Urgensi penelitian tentang dinamika permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modinding menjadi semakin penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Indonesia dan kebutuhan untuk mengembangkan strategi penyelesaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam tentang permasalahan pendidikan di tingkat institusi akan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan stakeholder pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika permasalahan pendidikan serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2020) tentang "Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Probolinggo" menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran di era pandemi mengharuskan institusi pendidikan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perubahan kondisi. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif, termasuk keterbatasan teknologi, adaptasi metode pengajaran, dan penyesuaian sistem penilaian. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran efektif sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur teknologi, dan adaptabilitas siswa terhadap perubahan metode pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika perubahan metode pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Mahdiansyah et al. (2017) dengan judul "Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013". Penelitian ini menganalisis implementasi sistem penilaian baru yang mengikuti perubahan dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, dengan fokus pada kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian yang komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara regulasi sistem penilaian dengan implementasi di lapangan, terutama dalam hal pemahaman guru tentang penilaian autentik dan holistik. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sistem penilaian yang efektif memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari level kebijakan hingga implementasi di kelas.

Studi ketiga yang memberikan perspektif penting dilakukan oleh Rosyiddin (2022) tentang "Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia". Penelitian ini mengeksplorasi berbagai bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan pendidikan Indonesia yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang meliputi penggunaan teknologi, diversifikasi metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat secara signifikan meningkatkan engagement siswa dan kualitas hasil belajar. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran memerlukan dukungan sistemik yang mencakup pengembangan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan perubahan mindset dalam pendekatan pembelajaran. Kontribusi penelitian ini penting dalam memberikan framework untuk pengembangan strategi inovasi pembelajaran yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik setiap institusi pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis permasalahan pendidikan Indonesia, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam pemahaman dinamika permasalahan pendidikan secara komprehensif di level institusi sekolah menengah atas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek parsial dari permasalahan pendidikan, seperti metode pembelajaran, sistem penilaian, atau inovasi pembelajaran secara terpisah, namun belum ada penelitian yang mengintegrasikan seluruh dimensi permasalahan pendidikan dalam satu kajian holistik. Gap ini menjadi penting mengingat permasalahan pendidikan merupakan fenomena yang kompleks dan saling terkait antara berbagai komponen sistem pendidikan, sehingga pemahaman yang parsial dapat menghasilkan solusi yang tidak komprehensif dan berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada belum memberikan fokus yang mendalam pada dinamika permasalahan pendidikan di tingkat SMA Negeri dengan karakteristik geografis dan sosio-ekonomi yang spesifik seperti SMA Negeri 1 Modoinding. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di wilayah urban atau dengan sampel yang lebih umum, sehingga temuan dan rekomendasi yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya aplikabel untuk konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih kontekstual dan mampu

mengidentifikasi permasalahan serta solusi yang sesuai dengan kondisi spesifik institusi pendidikan di daerah dengan karakteristik sosio-ekonomi dan geografis yang unik.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menganalisis dinamika permasalahan pendidikan secara holistik dengan mempertimbangkan interaksi antara berbagai komponen sistem pendidikan, yaitu kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian dalam satu framework analisis yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan perspektif dinamika sistem untuk memahami bagaimana permasalahan dalam satu komponen dapat mempengaruhi komponen lainnya dan bagaimana solusi yang dikembangkan harus mempertimbangkan keterkaitan sistemik ini. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menganalisis permasalahan pendidikan secara segmental, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pemahaman kompleksitas permasalahan pendidikan dan pengembangan solusi yang lebih efektif.

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokus pada analisis kontekstual permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding yang memungkinkan pengembangan insight yang spesifik dan aplikabel untuk institusi pendidikan dengan karakteristik serupa. Penelitian ini menggunakan mixed-method approach yang mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan pendidikan dari perspektif multiple stakeholders, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Pendekatan metodologis ini memungkinkan triangulasi data yang memberikan validitas dan reliabilitas tinggi pada temuan penelitian, serta menghasilkan rekomendasi yang lebih grounded dan implementable dalam konteks nyata sistem pendidikan Indonesia.

Realitas permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi institusi pendidikan menengah atas di Indonesia. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini menghadapi berbagai tantangan yang meliputi adaptasi terhadap perubahan kurikulum yang relatif cepat, keterbatasan dalam implementasi metode pembelajaran inovatif, dan kompleksitas dalam menerapkan sistem penilaian yang holistik sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur teknologi maupun kapasitas guru dalam mengadaptasi perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan. Realitas ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan yang parsial, tetapi memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika interaksi antara berbagai komponen sistem pendidikan.

Selain itu, realitas sosio-ekonomi dan geografis SMA Negeri 1 Modoinding juga memberikan konteks yang unik dalam memahami permasalahan pendidikan. Sebagai institusi pendidikan yang melayani masyarakat dengan latar belakang sosio-ekonomi yang beragam, sekolah ini menghadapi tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang heterogen dan memastikan bahwa semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Realitas ini menuntut pengembangan strategi pendidikan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik tetapi juga aspek sosial, emosional, dan kultural siswa. Pemahaman terhadap realitas ini menjadi penting untuk mengembangkan solusi yang kontekstual dan sustainable dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding dan institusi pendidikan serupa di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang dinamika permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif partisipan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang permasalahan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan analisis mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena yang diteliti secara objektif (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial siswa, dan dinamika kehidupan sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada. Sementara itu, teknik wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata, serta untuk memperoleh perspektif subjektif dari informan tentang permasalahan pendidikan yang mereka alami atau amati.

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari siswa SMA Negeri 1 Modoinding yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang permasalahan pendidikan di sekolah. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa kunci yang dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika permasalahan di sekolah, termasuk Jesen Karauwan dan Timotius Kolang yang memberikan perspektif berbeda tentang permasalahan yang ada. Proses wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan natural untuk memastikan informan dapat mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka dan jujur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola atau tema-tema dalam data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi, dilanjutkan dengan coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema yang muncul kemudian diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan pola permasalahan yang teridentifikasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan triangulasi metode dengan mengkombinasikan data observasi dan wawancara.

Etika penelitian menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan studi ini, mengingat subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah atas yang masih dalam kategori remaja. Peneliti memastikan bahwa semua proses pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan informed consent dari subjek penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial atau nama samaran dalam pelaporan hasil penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk prinsip *beneficence*, *non-maleficence*,

autonomy, dan justice untuk memastikan bahwa penelitian ini memberikan manfaat tanpa merugikan subjek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Permasalahan Pergaulan Bebas dan Penyalahgunaan Zat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jesen Karauwan, teridentifikasi bahwa salah satu permasalahan utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding adalah fenomena pergaulan bebas yang melibatkan penyalahgunaan zat-zat berbahaya. Permasalahan ini mencakup perilaku mabuk-mabukan dan konsumsi obat-obatan yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran atau efek "ngeflay" seperti Komix dan Ehabon. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial di kalangan siswa yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat langsung, tetapi juga menciptakan atmosfer negatif dalam lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi siswa lain.

Gambar 1. Wawancara dengan Siswa Jesen Karauwan



Sumber: Data Primer

Penyalahgunaan zat-zat berbahaya ini mencerminkan kurangnya pemahaman siswa tentang risiko dan konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Komix dan Ehabon yang disebutkan oleh informan merupakan produk-produk komersial yang disalahgunakan untuk mendapatkan efek psikoaktif, menunjukkan kreativitas negatif siswa dalam mencari alternatif zat-zat yang mudah diakses namun berbahaya bagi kesehatan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan edukasi yang lebih intensif tentang bahaya penyalahgunaan zat, serta perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap peredaran produk-produk yang berpotensi disalahgunakan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan perlunya pendekatan preventif yang lebih komprehensif dalam menangani permasalahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Dampak dari pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat ini terhadap pendidikan sangatlah signifikan. Siswa yang terlibat dalam aktivitas tersebut cenderung mengalami penurunan konsentrasi, motivasi belajar yang rendah, dan gangguan dalam proses kognitif yang diperlukan untuk pembelajaran efektif. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik individual, tetapi juga dapat mengganggu dinamika kelas dan proses pembelajaran

Frenki Kevin Arnol Batas, Romi Mesra
(Dinamika Permasalahan Pendidikan ...)

secara keseluruhan. Guru menjadi kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ketika harus menghadapi siswa-siswa yang berada dalam pengaruh zat-zat berbahaya atau mengalami gangguan perilaku akibat pergaulan bebas.

2) Permasalahan Absensi dan Disiplin Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan membolos atau absensi siswa merupakan salah satu isu krusial yang mempengaruhi kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Modinding. Berdasarkan wawancara dengan Timotius Kolang, perilaku membolos pada saat jam pelajaran menyebabkan siswa tidak mendapatkan ilmu yang dipelajari di dalam kelas, sehingga terjadi kesenjangan pembelajaran yang dapat berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan dalam sistem disiplin sekolah dan kurangnya motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Membolos bukan hanya sekedar ketidakhadiran fisik, tetapi juga mencerminkan ketidakhadiran mental dan emosional siswa dalam proses pendidikan.

Gambar 2. Wawancara dengan Siswa Timotius Kolang



Sumber: Data Primer

Permasalahan absensi ini memiliki efek domino yang kompleks terhadap sistem pembelajaran. Ketika siswa tidak hadir dalam pembelajaran, mereka kehilangan kontinuitas materi yang bersifat berkesinambungan, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru yang membangun dari materi sebelumnya. Hal ini menciptakan siklus negatif di mana siswa yang tertinggal dalam pembelajaran cenderung semakin kehilangan motivasi dan lebih memilih untuk membolos karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran ketika harus mengakomodasi siswa yang tidak konsisten hadir, sehingga ritme pembelajaran keseluruhan menjadi terganggu.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan membolos ini sangat beragam dan saling terkait. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu, metode pembelajaran yang kurang menarik, masalah personal atau keluarga, serta pengaruh teman sebaya menjadi determinan utama dalam perilaku membolos. Selain itu, sistem pengawasan dan penegakan disiplin yang kurang efektif juga memungkinkan siswa untuk dengan mudah meninggalkan kelas tanpa konsekuensi yang signifikan. Permasalahan ini juga dapat dikaitkan dengan kurangnya sense of belonging siswa terhadap sekolah, di mana mereka tidak merasa terlibat secara emosional dengan proses pendidikan yang sedang berlangsung.

3) Permasalahan Sistemik dan Upaya Penyelesaian

Analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Modoinding menunjukkan bahwa isu-isu tersebut merupakan manifestasi dari permasalahan sistemik yang juga terjadi di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Permasalahan seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan zat, dan perilaku membolos bukan merupakan fenomena yang terisolasi, melainkan refleksi dari tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional dalam menghadapi perubahan sosial dan kultur yang terjadi di masyarakat. Karakteristik permasalahan ini menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam tantangan pendidikan Indonesia, di mana faktor eksternal seperti pengaruh media, pergaulan, dan perubahan nilai sosial mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Kompleksitas permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modoinding memerlukan pendekatan penyelesaian yang komprehensif dan multi-level. Upaya penyelesaian tidak dapat hanya fokus pada aspek represif atau punitif, tetapi harus melibatkan strategi preventif yang menasar akar permasalahan. Penertiban siswa sebagai salah satu solusi yang diusulkan memerlukan implementasi yang sistematis dan konsisten, namun harus diimbangi dengan upaya edukasi, pembinaan karakter, dan pengembangan program-program positif yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas negatif. Pendekatan ini memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder pendidikan.

Peran guru sebagai ujung tombak dalam penanganan permasalahan siswa menjadi sangat krusial dalam upaya penyelesaian. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pembinaan perilaku siswa. Namun, beban ini tidak dapat ditanggung oleh guru secara individual tanpa dukungan sistem yang memadai. Diperlukan program pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam menangani permasalahan perilaku siswa, serta penyediaan sumber daya dan dukungan institusional yang memungkinkan guru untuk melaksanakan peran pembinaan secara efektif. Selain itu, perlu ada kolaborasi yang intensif antara guru, konselor sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dalam menangani permasalahan siswa secara holistik.

Sustainability dari upaya penyelesaian permasalahan memerlukan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Implementasi program preventif seperti edukasi bahaya narkoba, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang positif, penguatan sistem bimbingan dan konseling, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan menjadi komponen penting dalam strategi penyelesaian yang komprehensif. Selain itu, perlu ada koordinasi dengan pihak eksternal seperti kepolisian, dinas kesehatan, dan organisasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Keberhasilan penyelesaian permasalahan ini akan menjadi indikator penting bagi peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di SMA Negeri 1 Modoinding.

b. Pembahasan

1) Analisis Permasalahan Pergaulan Bebas dan Penyalahgunaan Zat

Temuan penelitian mengenai pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat di SMA Negeri 1 Modoinding sejalan dengan teori sosiogenik yang dikemukakan oleh Jensen (1985), yang menekankan bahwa kenakalan remaja bersumber dari faktor lingkungan dan

keluarga. Penyalahgunaan zat seperti Komix dan Ehabon yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan manifestasi dari fenomena yang lebih luas tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yang masih merupakan sesuatu yang bersifat urgent dan kompleks, di mana beberapa remaja pengguna NAPZA tidak terlihat seperti pecandu dan memiliki kontrol emosi untuk mengelabui orang di sekitarnya. Perilaku ini menunjukkan adanya dramaturgi sosial di mana siswa menyembunyikan aktivitas negatif mereka dari pengawasan orang dewasa.

Perspektif teoritis lain yang relevan adalah teori kontrol sosial yang menjelaskan bahwa lemahnya ikatan sosial dengan institusi konvensional seperti sekolah dan keluarga dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Dalam konteks SMA Negeri 1 Modoinding, fenomena pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat mencerminkan gagalnya mekanisme kontrol sosial dalam lingkungan sekolah. Hurlock menegaskan bahwa kenakalan remaja bersumber dari moral hazard yang berakar dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan dan narkoba terhadap remaja yang menjadi ancaman serius bagi masa depan generasi muda, sehingga memerlukan intervensi komprehensif yang melibatkan berbagai stakeholder.

Dampak penyalahgunaan zat terhadap proses pembelajaran tidak hanya bersifat individual tetapi juga sistemik. Secara neurobiologis, penggunaan zat-zat psikoaktif dapat mengganggu fungsi kognitif yang diperlukan untuk pembelajaran efektif, termasuk kemampuan konsentrasi, memori, dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang menekankan pentingnya kondisi mental yang optimal untuk proses pembelajaran. Upaya penanggulangan kenakalan remaja dalam penyalahgunaan narkotika harus lebih diarahkan pada upaya pencegahan tanpa pidana dan mempengaruhi pandangan masyarakat, yang sifatnya preventif dan represif. Oleh karena itu, pendekatan penanganan harus holistik dengan mengintegrasikan aspek preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

2) Analisis Permasalahan Absensi dan Disiplin Siswa

Permasalahan membolos yang ditemukan di SMA Negeri 1 Modoinding dapat dianalisis melalui berbagai perspektif teoritis tentang perilaku absensi siswa. Menurut Surya (2001), kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, di mana secara internal berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, dan motivasi berprestasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pergaulan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, perilaku membolos yang dilaporkan oleh Timotius Kolang mencerminkan kompleksitas interaksi antara faktor-faktor tersebut.

Teori motivasi belajar juga memberikan perspektif penting dalam memahami permasalahan absensi siswa. Ketika siswa tidak menemukan relevansi atau makna dalam proses pembelajaran, mereka cenderung kehilangan motivasi intrinsik untuk hadir di sekolah. Perilaku membolos merupakan perilaku dimana siswa tidak menghadiri pembelajaran yang ada di sekolah dan tentunya hal ini membuat resah karena berdampak pada performa belajar siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori self-determination yang menekankan pentingnya *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Ketika kebutuhan-kebutuhan

psikologis dasar ini tidak terpenuhi, siswa cenderung menunjukkan perilaku withdrawal seperti membolos.

Dampak jangka panjang dari perilaku membolos tidak hanya terbatas pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan habitus siswa. Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang habitus menjelaskan bahwa praktik-praktik sosial yang berulang akan membentuk disposisi yang cenderung permanen dalam diri individu. Dalam konteks ini, perilaku membolos yang tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi habitus negatif yang akan mempengaruhi pola perilaku siswa di masa depan. Penelitian tentang penyebab perilaku membolos pada siswa bertujuan untuk mengetahui penyebab dan memahami dinamika psikologi siswa yang membolos sekolah, sehingga dapat dikembangkan strategi intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

3) Analisis Permasalahan Sistemik dan Upaya Penyelesaian

Permasalahan pendidikan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Modinding mencerminkan tantangan sistemik yang dihadapi pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Dalam perspektif teori sistem, permasalahan pendidikan tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang terisolasi tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai subsistem dalam sistem pendidikan. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan kerangka analisis yang relevan dengan menekankan bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara *microsystem* (keluarga, sekolah), *mesosystem* (interaksi antar *microsystem*), *exosystem* (lingkungan yang tidak langsung mempengaruhi), dan *macrosystem* (budaya dan ideologi). Permasalahan yang diidentifikasi menunjukkan adanya disfungsi dalam berbagai level sistem ini.

Upaya penyelesaian yang menekankan pada penertiban siswa sebagai tanggung jawab guru mencerminkan pendekatan yang masih bersifat konvensional dan top-down. Dalam perspektif teori manajemen perubahan, transformasi pendidikan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif. Kotter (1996) dalam teorinya tentang *leading change* menekankan pentingnya *creating urgency*, *building coalition*, dan *empowering action* dalam proses perubahan organisasi. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti melibatkan semua stakeholder pendidikan dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi bersama. Pendekatan yang hanya mengandalkan peran guru tanpa dukungan sistem yang memadai cenderung tidak sustainable dan efektif.

Perspektif teori resiliensi juga memberikan insight penting dalam mengembangkan strategi penyelesaian yang berkelanjutan. Resiliensi sekolah didefinisikan sebagai kemampuan institusi pendidikan untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan dan *adversity*. Untuk membangun resiliensi, sekolah perlu mengembangkan *protective factors* seperti *strong leadership*, *positive school climate*, *effective teaching practices*, dan *community engagement*. Dalam konteks SMA Negeri 1 Modinding, pengembangan resiliensi memerlukan penguatan kapasitas internal sekolah dalam mengelola permasalahan secara proaktif, pengembangan sistem dukungan yang komprehensif bagi siswa, dan pembangunan kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

4. Kesimpulan

Penelitian tentang dinamika permasalahan pendidikan di SMA Negeri 1 Modinding mengidentifikasi tiga kategori utama permasalahan yang saling terkait dan mempengaruhi kualitas pendidikan. Pertama, permasalahan pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat yang melibatkan konsumsi Komix, Ehabon, dan perilaku mabuk-mabukan menunjukkan adanya krisis moral dan lemahnya sistem kontrol sosial di lingkungan sekolah. Kedua, permasalahan absensi dan disiplin siswa yang tercermin dalam perilaku membolos mengindikasikan rendahnya motivasi belajar dan engagement siswa terhadap proses pembelajaran. Ketiga, permasalahan sistemik yang menunjukkan bahwa isu-isu tersebut merupakan refleksi dari tantangan pendidikan Indonesia secara keseluruhan yang memerlukan pendekatan penyelesaian yang komprehensif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa permasalahan pendidikan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan parsial atau reaktif semata, tetapi memerlukan strategi yang holistik dan preventif. Upaya penyelesaian harus melibatkan kolaborasi antara guru, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Pengembangan program edukasi tentang bahaya penyalahgunaan zat, penguatan sistem bimbingan dan konseling, peningkatan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan engagement siswa, serta pembangunan kultur sekolah yang positif menjadi prioritas utama. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi faktor-faktor underlying yang berkontribusi terhadap permasalahan pendidikan dan mengembangkan model intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

5. Daftar Pustaka

- Amanda, Maudy Pritha. "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)." *Jurnal Penelitian Sosial* 4 (2017).
- Aviyah, Evi, and Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Elementary Journal. "Problematika Pembelajaran Indonesia dalam Menghadapi Era Digital." *Elementary Journal* 6, no. 2 (2017): 45-62.
- Gainau, Mercy Banne, et al. "Analisis Sistem Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Global." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017): 23-38.
- Handayani, Sri, et al. "Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2020): 112-125.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jensen, Arthur R. "Teori Sosiogenik dalam Kenakalan Remaja." *Journal of Educational Psychology* 78, no. 2 (1985): 45-58.
- Kotter, John P. *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.
- Mahdiansyah, et al. "Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2017): 78-95.
- Majemuk, Kecerdasan. "Analisis Problematika Pembelajaran di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024): 156-170.

- Rosyiddin, Ahmad. "Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 88-102.
- Scilit, Research. "Implementasi Kurikulum Merdeka: Problematika dan Solusi." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 201-215.
- Selviws, Maria. "Dinamika Perubahan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 134-148.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2001.